



Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri Tbk dengan PT. Bank Central Asia Tbk

Shinta Zahira Hayathun Nufus^{1*}, Aris Munandar², Mukhlis³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Indonesia

*Penulis Korespondensi: shintanufus.stiebima22@gmail.com

Abstract. Using the CAMEL method, this study examines the variations in financial performance between Bank Mandiri and BCA Tbk between 2015 and 2024. A comparative quantitative technique was used in this research. The financial statements of both banks were used to gather secondary data. The variables analyzed consist of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Return on Assets (ROA), and Loan to Deposit Ratio (LDR). Descriptive statistical analysis, the Shapiro-Wilk Normality Test, and the Independent Samples t-Test were used to analyze the data. The research findings indicate that PT Bank Mandiri Tbk and PT Bank Central Asia Tbk exhibit differing financial performance, with significance levels for each variable—CAR, NPL, BOPO, ROA, and LDR—below 0.05. These findings indicate that the two banks have different financial management characteristics and operational strategies in maintaining capital adequacy, credit risk management, operational effectiveness, profitability, and liquidity. It is anticipated that this research will offer further details about the CAMEL approach for assessing bank financial performance for academics, investors, and banking stakeholders.

Keywords: Bank Central Asia; Bank Mandiri; CAMEL Method; Comparative Analysis; Financial Performance

Abstrak. Dengan menggunakan metode CAMEL, studi ini mengkaji perbandingan antara kinerja keuangan milik Bank Mandiri dengan BCA sepanjang rentang waktu 2015 hingga 2024. Metode kuantitatif komparatif diterapkan dalam studi ini. Laporan keuangan kedua bank tersebut digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Variabel yang dianalisis terdiri dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Assets (ROA), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Analisis statistik deskriptif, pengujian Normalitas Shapiro-Wilk, serta Independent Sample t-Test digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk memiliki perbedaan pada kinerja keuangannya, dengan nilai signifikansi tiap variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, juga LDR di bawah 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan kedua bank memiliki karakteristik pengelolaan keuangan dan strategi operasional yang berbeda dalam memelihara keandalan modal, manajemen risiko kredit, efektivitas operasional, profitabilitas, serta likuiditas. Diharapkan studi ini akan memberikan informasi tambahan tentang metode CAMEL untuk menilai kinerja keuangan bank bagi akademisi, investor, dan pihak perbankan.

Kata kunci: Analisis Komparatif; Bank Central Asia; Bank Mandiri; Kinerja Keuangan; Metode CAMEL

1. LATAR BELAKANG

Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memiliki andil besar dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara karena mereka mengumpulkan uang yang berasal dari rakyat dalam wujud tabungan, lalu disalurkan kembali melalui kredit dan layanan keuangan lainnya (Dalimunthe and Lubis 2023). Peran tersebut menjadikan perbankan sebagai pusat kegiatan ekonomi karena keberadaannya menentukan kelancaran sistem pembayaran, distribusi likuiditas, serta efektivitas transmisi kebijakan moneter (Ismamudi, Hartati, and Sakum 2023).

Selama beroperasi, bank berhadapan dengan beragam bentuk risiko, termasuk risiko likuiditas, pasar, operasional, dan kredit. Kapabilitas bank untuk memperoleh keuntungan, memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan mempertahankan tingkat kesehatan keuangan

dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko tersebut. Salah satu cara penting untuk menilai kemampuan sebuah bank untuk mengatur sumber daya dengan efisien dapat dilakukan dengan mengevaluasi kinerja keuangan mereka. Bank dengan kinerja keuangan yang sehat dapat diukur dari kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan, mengendalikan risiko, serta mempertahankan tingkat likuiditas dan solvabilitas. Sebaliknya, kinerja yang kurang baik dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan (Khotimah, Ellyawati, and Sutrisno 2023).

Metode CAMEL adalah pendekatan yang sering diterapkan demi mengevaluasi kinerja keuangan suatu bank. Metode tersebut digunakan untuk menilai kondisi keuangan bank berdasarkan beberapa faktor seperti modal, mutu aset, rentabilitas, manajemen, serta likuiditas (Abdul 2023). Disisi lain, penggunaan metode CAMEL untuk penilaian kinerja bank juga merupakan bagian dari pengawasan otoritas terhadap kondisi kesehatan bank (Setiyono and Aini 2014). Melalui metode ini, kondisi kesehatan bank dapat diketahui secara lebih menyeluruh sehingga dapat membantu manajemen, investor, maupun regulator dalam pengambilan keputusan.

Dalam industri perbankan Indonesia, terdapat beberapa bank besar yang memiliki peranan dominan, termasuk PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk. PT Bank Mandiri Tbk adalah gabungan dari empat bank milik negara: Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Bank tersebut didirikan pada 2 Oktober 1998. Sementara itu, pada tanggal 10 Oktober 1955, PT Bank Central Asia Tbk, sebuah bank swasta dalam negeri, didirikan dengan nama NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory. Namanya kemudian diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA) pada tanggal 2 September 1975.

Bank Mandiri dan BCA mempunyai karakteristik yang berbeda dalam mengoperasikan aktivitas bisnisnya. Bank Mandiri cenderung lebih agresif dalam menyalurkan kredit, terutama pada pembiayaan korporasi dan sektor produktif. Sementara itu, BCA lebih fokus menjaga kualitas aset dan efisiensi operasional dengan pendekatan yang lebih konservatif. Perbedaan karakteristik tersebut membuat kedua bank menarik untuk dibandingkan dari sisi kinerja keuangan. Berikut rekapitulasi data keuangan tiap bank.

Tabel 1. Rekapitulasi laporan keuangan Bank Mandiri dan BCA
(data tercantum dalam jutaan rupiah kecuali di nyatakan lain)

Kode Emiten	Tahun	ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko)	Kredit Bermasalah	Biaya Operasional	Laba	Jumlah Kredit yang Disalurkan
BMRI	2020	827.461.178	22.861.214	77.625.658	24.255.487	942.067.687
	2021	894.029.247	23.739.394	73.826.592	38.358.421	1.026.224.827
	2022	986.051.285	18.395.762	77.738.822	56.377.726	1.172.599.882
	2023	1.033.407.212	10.372.778	90.525.387	74.684.881	1.359.832.195
	2024	1.215.157.443	9.772.649	108.089.553	76.403.486	1.623.216.612
BBCA	2020	695.143.985	4.228.276	41.210.606	33.568.507	574.589.608
	2021	758.288.767	8.896.343	39.799.601	38.841.174	622.013.305
	2022	821.723.312	9.458.518	40.734.347	50.467.033	694.936.522
	2023	825.610.552	10.702.901	49.549.687	60.179.757	792.196.714
	2024	910.183.696	10.028.447	50.586.528	68.217.850	901.310.853

Sumber: Data diolah, 2026.

Fenomena yang terjadi pada Bank Mandiri juga BCA menunjukkan adanya variasi dalam perkembangan kinerja keuangan selama periode 2020–2024. Laba sebelum pajak kedua bank mengalami peningkatan, di mana laba Bank Mandiri meningkat dari Rp24,2 triliun menjadi Rp76,4 triliun, sedangkan laba BCA meningkat dari Rp33,5 triliun menjadi Rp68,2 triliun. Selain itu, jumlah kredit yang disalurkan kedua bank juga terus meningkat, yang menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas intermediasi perbankan.

Peningkatan juga terjadi pada Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kedua bank. ATMR Bank Mandiri meningkat dari Rp827,4 triliun menjadi Rp1.215,1 triliun, sedangkan BCA meningkat dari Rp695,1 triliun menjadi Rp910,1 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usaha dan penyaluran kredit bank semakin besar sehingga membutuhkan kecukupan modal yang lebih kuat.

Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang menunjukkan adanya perbedaan pengelolaan kinerja keuangan antara kedua bank. Kredit bermasalah Bank Mandiri menurun dari Rp22,8 triliun di tahun 2020 hingga Rp9,7 triliun di tahun 2024, sementara itu kredit bermasalah BCA mengalami kenaikan dari Rp4,2 triliun menjadi Rp10,0 triliun. Selain itu, biaya operasional Bank Mandiri meningkat dari Rp77,6 triliun menjadi Rp108,0 triliun, sedangkan BCA meningkat dari Rp41,2 triliun menjadi Rp50,5 triliun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan risiko pembiayaan serta efektivitas kinerja operasional dari kedua bank.

Kajian sebelumnya oleh Amin juga temannya (2025) menemukan bahwa kinerja keuangan pada Bank Mandiri dan BCA berbeda di beberapa indikator CAMEL selama periode 2022–2024. Sementara itu, penelitian Pangalila dan temannya (2015) pada periode 2012–2014 menemukan beberapa rasio keuangan tidak memiliki perbedaan antar bank. Perbedaan hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi, strategi perusahaan, dan periode pengamatan yang digunakan.

Oleh karena itu, studi ini dilakukan guna menganalisis kembali secara komparatif bagaimana kinerja keuangan antara Bank Mandiri dan BCA berdasarkan pendekatan CAMEL dimana periode pengamatannya lebih panjang, yaitu tahun 2015–2024. Diharapkan studi ini dapat menyajikan analisis yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan kedua bank.

2. KAJIAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Laporan keuangan periodik seperti neraca, laporan penghasilan, dan laporan *cash flow*, dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Rumondor 2013). Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan ialah penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menjaga dan menjalankan aktivitas keuangannya secara efektif dan efisien, selaras dengan tolok ukur yang berlaku. Dalam konteks perbankan, kinerja keuangan menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat kesehatan bank, kemampuan memperoleh keuntungan, menjaga likuiditas, serta mengelola risiko dalam menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

Metode CAMEL

Metode CAMEL berfokus pada lima faktor analisis seperti Modal (*capital*), Kualitas Aset (*asset quality*), Manajemen (*management*), Profitabilitas (*earning*), serta Likuiditas (*liquidity*). Metode tersebut kerap diterapkan untuk mengevaluasi kinerja dan stabilitas keuangan suatu bank. Pendekatan ini digunakan untuk menilai atau mengevaluasi kepatuhan manajemen bank dalam menerapkan tata kelola perbankan yang sehat (Shinta Merinda WA 2024). Seperti yang dinyatakan oleh Bank Indonesia (2011), tingkat kesehatan bank diperiksa untuk mengetahui kondisi bank secara menyeluruh serta sebagai bentuk pengawasan agar bank tetap dalam keadaan sehat dan dapat menghadapi berbagai risiko yang mungkin timbul.

Metode CAMEL digunakan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja perbankan, baik dari sisi permodalan, kualitas aset, kemampuan menghasilkan laba, hingga kemampuan memenuhi kewajiban likuiditas. Dengan demikian, metode ini sangat relevan digunakan dalam studi yang menganalisis komparasi performa keuangan antar bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR menunjukkan sejauh kecukupan ekuitas bank dalam menghadapi risiko kehilangan aset produktif yang dimiliki (Ramadhan 2023). Rasio tersebut menunjukkan kapabilitas bank untuk menyerap risiko yang timbul dari aktivitas operasional maupun penyaluran kredit. Menurut Supriyatun (2023), tingginya nilai CAR suatu bank membuktikan bahwa bank mampu menjaga stabilitas operasional serta menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Adapun rumusnya diuraikan di bawah ini:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

....(i)

Sumber : (Kasmir 2019)

Tabel 2. Standar Kriteria Rasio CAR

<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Keterangan
> 12%	Sangat Baik
10% – 12%	Baik
8% – 10%	Cukup Baik
< 8%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012

Non-Performing Loan (NPL)

NPL ialah rasio yang diterapkan guna menilai mutu aset suatu bank berdasarkan tingkat kredit bermasalah dalam portofolio kredit bank. NPL menggambarkan proporsi kredit yang mengalami masalah pembayaran atas jumlah kredit yang disalurkan untuk mengukur risiko kredit bank (Prasetyo 2025). Menurut Herfina & Muchda (2025), nilai NPL yang tinggi dapat menunjukkan kegagalan manajemen risiko kredit dan dapat mengurangi profitabilitas bank karena meningkatnya biaya pencadangan kerugian. Formulasi untuk menghitung rasio tersebut dinyatakan melalui persamaan berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

.....(ii)

Sumber : (Pandia 2018)

Tabel 3. Standar Kriteria NPL

NPL	Keterangan
< 2%	Sangat Baik
2% – 5%	Baik
> 5%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah indikator yang mengukur efektivitas manajemen bank dalam menyelaraskan biaya operasional terhadap pendapatan yang diperoleh (Heirunissa 2025). Rasio tersebut menunjukkan seberapa efektivitas pengelolaan operasional bank dimana apabila persentase BOPO semakin mengecil, artinya rangkaian aktivitas rutin yang dilakukan semakin efisien. BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi dan dapat menekan profitabilitas bank. Rasio tersebut dapat diuraikan di bawah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

.....(iii)

Sumber : (Kasmir 2019)

Tabel 4. Standar BOPO

BOPO	Keterangan
< 70%	Sangat Efisien
70% – 90%	Efisien
90% – 100%	Kurang Efisien
> 100%	Tidak Efisien

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

Return on Asset (ROA)

ROA berperan penting dalam mengukur kesehatan keuangan suatu bank, sebab menunjukkan kapabilitas suatu bank untuk mendapatkan keuntungan dari semua aset yang dikelola (Adyani and Sampurno 2011). Rendi Wijaya (2019) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh dari jumlah dana yang dialokasikan terhadap total aset. Jika nilai ROA perusahaan makin tinggi, maka keuntungan yang diperolehnya lebih besar dan lebih efisien penggunaan asetnya. Adapun rasio berikut dihitung dengan menggunakan formulasi di bawah ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak (EBIT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

.....(iv)

Sumber: (Hery 2021)

Tabel 5. Standar Kriteria ROA

<i>Return on Asset</i>	Keterangan
$\geq 1,5\%$	Sangat Baik
$1,25\% - < 1,5\%$	Baik
$0,5\% - < 1,25\%$	Cukup Baik
$< 0,5\%$	Kurang Baik

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR ini menunjukkan jumlah dana masyarakat yang dikumpulkan oleh bank telah dialokasikan dalam bentuk simpanan (Ismail 2020). Rasio ini menunjukkan betapa efektifnya peran intermediasi bank dalam memanfaatkan dana rakyat untuk membiayai usaha produktif. Menurut Elvina Aulia (2025), LDR mencerminkan keseimbangan antara kemampuan bank menyalurkan kredit dan menjaga tingkat likuiditasnya. Nilai LDR yang berlebihan bisa mengindikasikan risiko likuiditas, sementara nilai yang sangat rendah mengindikasikan bahwa dana publik belum digunakan secara maksimal. Persamaan di bawah ini diimplementasikan untuk mengukur rasio tersebut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

....(v)

Sumber : (Kasmir 2019)

Tabel 6. Standar Kriteria LDR

<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Keterangan
$< 78\%$	Kurang Baik (Belum Optimal)
$78\% - 100\%$	Baik / Sehat
$> 100\%$	Tidak Baik (Berisiko Likuiditas)

Sumber: Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

3. METODE PENELITIAN

Studi berikut merupakan studi komparatif yang menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan demi melihat perbandingan indikator kinerja keuangan selama periode 2015-2024 di Bank Mandiri dan BCA berdasarkan metode CAMEL. Untuk mengetahui perbedaan kondisi keuangan antara dua objek penelitian berdasarkan rasio-rasio keuangan tertentu digunakanlah penelitian komparatif.

Laporan keuangan tahunan Bank Mandiri dan BCA digunakan sebagai data sekunder dalam studi ini, yang diperoleh melalui laman rilis utama kedua bank tersebut serta Bursa Efek Indonesia (BEI). Instrumen penelitian ialah tabel tabulasi data laporan keuangan yang meliputi modal, total aset, kredit bermasalah, jumlah kredit yang disalurkan, biaya operasional, pendapatan operasional, laba sebelum pajak, aset tertimbang sesuai risiko (ATMR), dan dana pihak ketiga.

Seluruh laporan keuangan tahunan milik Bank Mandiri dan BCA sejak melakukan penawaran umum perdana (IPO) menjadi populasi dalam studi ini, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan metode sampling purposive dengan persyaratan: (1) bank mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berkelanjutan sejak 2015 hingga 2024; (2) laporan keuangan yang telah melalui proses audit; dan (3) laporan keuangan mempunyai data lengkap berkaitan dengan variabel penelitian. Dengan persyaratan tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 20 data.

Variabel penelitian yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Assets (ROA)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio-rasio itu digunakan untuk merepresentasikan aspek Modal, Kualitas Aset, Manajemen, Profitabilitas, dan Likuiditas dalam pendekatan CAMEL.

Metode analisis data yang diterapkan mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian normalitas, serta uji beda. Analisis statistik deskriptif diterapkan guna memperoleh informasi mengenai nilai terendah, tertinggi, rata-rata, dan deviasi standar dari setiap variabel penelitian. Normalitas diuji dengan Shapiro-Wilk guna memastikan pemenuhan asumsi normalitas pada data yang diuji. Asumsi sebaran data yang normal terpenuhi jika hasil signifikansi melebihi nilai ambang 0,05. Namun, jika nilai tersebut berada di bawah 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Ghozali 2018).

Untuk mengevaluasi ada atau tidaknya disparitas di antara kedua bank, digunakan analisis Independent Sample t-Test berbasis nilai Sig. (2-tailed). Perbedaan dinyatakan ada jika probabilitas nilai signifikansi tidak melebihi 0,05. Namun, jika angka signifikansi melampaui batas minimum 0,05, hal tersebut menunjukkan karakteristik kinerja kedua perbankan

cenderung identik atau tidak berbeda. Seluruh proses pengolahan data dalam studi ini diimplementasikan menggunakan aplikasi SPSS versi 27.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran umum dan karakteristik sebaran data dalam penelitian ini diidentifikasi menggunakan metode statistik deskriptif. Parameter yang digunakan untuk menelaah setiap variabel meliputi perolehan nilai paling rendah, paling tinggi, rata-rata, hingga tingkat sebaran datanya (*standard deviation*). Dari analisis yang diterapkan diperoleh hasil yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Bank Mandiri dan Bank Central Asia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	20	18.60	29.40	22.8520	3.38987
NPL	20	.11	2.50	1.2250	.75513
BOPO	20	41.86	75.13	56.0915	9.00515
ROA	20	1.57	4.71	3.2015	.85670
LDR	20	60.89	112.24	86.0820	14.77753
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data diolah SPSS 27 (2026)

Laporan keuangan Bank Mandiri dan BCA sepanjang periode 2015–2024 menjadi sumber utama dalam pengumpulan data riset ini. Sebagaimana tertera pada Tabel 7, total sampel yang dianalisis berjumlah 20 data. CAR mencapai rata-rata sebesar 22,8520, yang mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal kedua bank sangat baik karena berada di atas 8%. Selain itu, NPL juga mencapai rata-rata sebesar 1,2250, artinya kedua bank tersebut memiliki tingkat kredit yang bermasalah yang masih berada di bawah ambang 5% yang diperbolehkan.

Sedangkan BOPO mempunyai rata-rata 56,0915, yang artinya kedua bank memiliki tingkat efisiensi operasional yang cukup baik. Variabel ROA memiliki rata-rata 3,2015, hal tersebut menunjukkan kapabilitas bank untuk mengoptimalkan total aset guna menghasilkan laba tergolong baik. Variabel LDR mempunyai rata-rata 86,0820, berarti kedua bank untuk mengubah dana pihak ketiga menjadi kredit masih berada pada kategori baik.

Nilai standar deviasi setiap variabel mengindikasikan bahwa data penelitian mempunyai tingkat penyebaran relatif stabil, meskipun variabel LDR memiliki variasi data lebih besar daripada variabel lainnya.

Uji Normalitas

Sifat sebaran data dalam kajian ini dievaluasi melalui uji normalitas memanfaatkan metode Shapiro-Wilk, sebuah pendekatan yang diterapkan untuk ukuran sampel kurang dari lima puluh. Untuk menentukan status distribusi data, acuan baku yang digunakan adalah nilai Sig. sebesar 0,05. Data penelitian dikatakan normal apabila tingkat signifikansinya melampaui batas 0,05. Namun, jika perolehan nilai berada di bawah standar tersebut, maka sebaran data disimpulkan tidak normal (Ghozali, 2018).

Tabel 8. Hasil dari Uji Normalitas

		Shapiro-Wilk		
	Kode Bank	Statistic	df	Sig.
CAR	BMRI	.904	10	.241
	BBCA	.947	10	.637
NPL	BMRI	.885	10	.147
	BBCA	.885	10	.148
BOPO	BMRI	.925	10	.397
	BBCA	.928	10	.424
ROA	BMRI	.932	10	.464
	BBCA	.905	10	.249
LDR	BMRI	.876	10	.119
	BBCA	.908	10	.269

Sumber: Data diolah SPSS 27 (2026)

Dalam hasil pengujian dapat dilihat seluruh variabel penelitian, yaitu CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR, nilai probabilitas signifikansi menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 baik Bank Mandiri maupun BCA. Artinya seluruh data penelitian dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Independent Sample t-Test

Analisis komparatif berbasis aspek CAMEL pada Bank Mandiri dan BCA diuji menggunakan instrumen Independent Sample t-Test. Melalui parameter nilai Sig. (2-tailed), sebuah perbedaan dinyatakan ada apabila hasil perhitungan menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Namun, jika tingkat probabilitas signifikansi tersebut bernilai lebih besar dari 0,05, maka variasi kinerja keuangan dari kedua perbankan dinyatakan tidak berbeda.

Tabel 9. Hasil Uji Beda.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
CAR	Equal variances assumed	8.637	.009	-4.496	18	.001
	Equal variances not assumed			-4.496	10.916	.001
NPL	Equal variances assumed	2.070	.167	2.897	18	.010
	Equal variances not assumed			2.897	16.120	.010
BOPO	Equal variances assumed	4.419	.045	4.518	28	.001
	Equal variances not assumed			4.518	21.996	.001
ROA	Equal variances assumed	.790	.382	-5.347	28	.001
	Equal variances not assumed			-5.347	26.674	.001
LDR	Equal variances assumed	.011	.919	5.822	28	.001
	Equal variances not assumed			5.822	27.446	.001

Sumber: Data diolah SPSS 27 (2026)

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa rasio CAR memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan antara Bank Mandiri dan BCA dalam aspek permodalan. Pada rasio NPL, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,010, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga ada disparitas antara Bank Mandiri dan BCA dalam pengelolaan risiko kredit dan tingkat kredit bermasalah. Selanjutnya, rasio BOPO memiliki nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan dalam tingkat efisiensi operasional antara kedua bank.

Hasil pengujian pada ROA menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan dalam kemampuan profitabilitas Bank Mandiri dan BCA dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Di sisi lain, rasio LDR memperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan antara kedua bank dalam kemampuan mengalokasikan dana yang diperoleh dari pihak ketiga menjadi fasilitas pinjaman atau kredit.

Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Central Asia Tbk Berdasarkan Metode CAMEL

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR memperoleh koefisien signifikansi di bawah 0,05. Temuan empiris tersebut membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan berdasarkan indikator CAMEL antara PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk selama periode pengamatan.

Pada aspek permodalan, rasio CAR menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kedua bank dalam menjaga kecukupan modal terhadap risiko aset produktif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua bank memiliki strategi pengelolaan modal yang berbeda. Bank Mandiri cenderung lebih agresif dalam melakukan ekspansi kredit terutama pada sektor korporasi dan pembiayaan produktif sehingga membutuhkan modal yang lebih besar untuk menanggung risiko aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Sementara itu, BCA lebih menjaga stabilitas permodalan dengan pendekatan yang lebih konservatif dan fokus pada efisiensi serta kualitas aset.

Pada aspek kualitas aset yang diukur menggunakan rasio NPL, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pengelolaan risiko kredit dan tingkat kredit bermasalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua bank memiliki karakteristik penyaluran kredit yang berbeda. BCA cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dalam penyaluran kredit sehingga mampu menjaga kualitas kredit tetap stabil. Sebaliknya, Bank Mandiri memiliki skala penyaluran kredit yang lebih besar dan luas sehingga menghadapi risiko kredit yang relatif lebih tinggi.

Selanjutnya, pada aspek manajemen yang diukur menggunakan rasio BOPO, kedua bank menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang berbeda. BCA memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih baik karena didukung oleh optimalisasi layanan digital dan pengendalian biaya operasional yang lebih efektif. Di sisi lain, Bank Mandiri memiliki biaya operasional yang lebih besar karena luasnya jaringan operasional dan aktivitas ekspansi usaha yang dilakukan.

Pada aspek profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kedua bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Tingginya profitabilitas BCA menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola aset secara lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sementara itu,

profitabilitas Bank Mandiri dipengaruhi oleh tingginya aktivitas penyaluran kredit dan beban operasional yang lebih besar.

Pada aspek likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR, kedua bank menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam mengalokasikan dana pihak ketiga menjadi kredit. Bank Mandiri cenderung lebih agresif dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran kredit sehingga memiliki tingkat LDR yang lebih tinggi. Sebaliknya, BCA lebih menjaga keseimbangan antara likuiditas dan penyaluran kredit sehingga tingkat LDR relatif lebih stabil.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Amin (2025) yang menganalisis tingkat kesehatan Bank Mandiri dan BCA dengan metode CAMEL. Studi tersebut menemukan perbedaan pada beberapa aspek CAMEL, terutama pada rasio rentabilitas dan likuiditas, meskipun kedua bank sama-sama menunjukkan kondisi keuangan yang tergolong sehat selama periode pengamatan.

Meskipun metode CAMEL mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan dan kinerja keuangan bank melalui aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, dan likuiditas, metode ini masih memiliki keterbatasan karena lebih berfokus pada analisis rasio keuangan internal. Metode CAMEL belum sepenuhnya mampu menggambarkan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi, suku bunga, stabilitas nilai tukar, maupun perubahan kebijakan moneter yang dapat memengaruhi kinerja perbankan. Selain itu, perbedaan strategi bisnis, segmentasi pasar, transformasi digital, serta kondisi persaingan industri perbankan juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan kinerja keuangan antara Bank Mandiri dan BCA selama periode penelitian. Dengan demikian, penggunaan pendekatan tambahan seperti RGEC maupun analisis faktor makroekonomi dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan antara PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Mandiri Tbk sepanjang periode pengamatan 2015–2024. Melalui pendekatan metode CAMEL, perbedaan nyata tersebut teridentifikasi pada seluruh parameter uji, yang mencakup aspek kecukupan modal (CAR), kualitas aset (NPL), efisiensi manajemen (BOPO), tingkat profitabilitas (ROA), hingga kondisi likuiditas (LDR) dari kedua institusi perbankan.

Saran

Untuk membuat hasil penelitian yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam, peneliti selanjutnya harus memperluas subjek penelitian mereka dengan menambah jumlah bank, memperpanjang periode penelitian, atau menggunakan teknik penilaian kesehatan bank lain seperti RGEC.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, R. (2023). Analisis kinerja keuangan melalui pendekatan CAMEL. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 483–500. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.374>
- Adyani, L. R., & Sampurno, R. D. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 46–54.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum*.
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi: Fungsi dan tujuannya dalam menyokong ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(4), 956–963. <https://doi.org/10.30651/jms.v8i4.20997>
- Elvina Aulia, S., Sandi, S. P. H., Patoni, K. S., & Universitas Buana Perjuangan Karawang. (2025). The influence of NPL, LDR, and CAR on credit distribution in banking listed on the Indonesia Stock Exchange. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 2019–2023. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i4.7913>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis kinerja keuangan: Panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heirunissa. (2025). Analisis determinan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2014–2023. *Jurnal GICI: Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 17(1), 24–36. <https://doi.org/10.58890/jkb.v17i1.386>
- Herfina, M., & Muchda, Y. P. (2025). Non-performing loan (NPL) dan kinerja keuangan: Studi pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2022–2024. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 5(1), 186–195. <https://doi.org/10.31933/13e84r24>
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition* (A. Adipramono, Ed., Edisi digital). PT Grasindo.
- Ismail, M. (2020). *Manajemen perbankan: Teori dan aplikasi dalam pengelolaan likuiditas*. Rajagrafindo Persada.
- Ismamudi, N. H., & Sakum. (2023). Peran bank dan lembaga keuangan dalam pengembangan ekonomi: Tinjauan literatur. *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 35–44. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.10>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (9th ed.). Rajawali Pers.
- Khotimah, A. N., Ellyawati, N., & Sutrisno. (2023). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT BPD Kaltim Kaltara periode 2017–2021. *Jurnal Edueco*, 6(1), 156–166. <https://doi.org/10.36277/edueco.v6i1.163>
- Pandia, F. (2018). *Manajemen dana dan kesehatan bank*. Mitra Wacana Media.
- Prasetyo, H. D. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non-performing loan (NPL) di sektor perbankan. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Bisnis (JUMASIS)*, 1(2), 52–57.

- Ramadhan, I. (2023). Analisis kinerja keuangan perbankan: Studi kasus pada bank pembangunan daerah sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Perbankan*, 9(1), 49–66. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i1.381>
- Rumondor, R. F. (2013). Perbandingan kinerja keuangan Bank Mandiri, BRI, dan BNI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 782–792.
- Setiyono, W. P., & Aini, M. N. (2014). Analisis kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL (Studi kasus pada PT BPR Buduran Delta Purnama). *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 1(2), 175–196. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v1i2.271>
- Shinta Merinda, W. A. (2024). Tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 5(2), 54–58.
- Supriyatun, D., Karyawati, E., Kusumawardhani, E., & Prayitno. (2023). Factors affecting capital adequacy ratio at commercial banks on the Indonesia Stock Exchange. *Perwira International Journal of Economics & Business (PIJEB)*, 3(1), 16–26. <https://doi.org/10.54199/pijeb.v3i1.376>
- Wijaya, R. (2019). Analisis perkembangan return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40–51. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>